

ESKATOLOGI DALAM INJIL YOHANES: YESUS SEBAGAI MESIAS

Tidak dapat dipungkiri bahwa Yesus Kristus merupakan tokoh sentral yang dibahas dalam Injil Yohanes ini. Uniknya, Yohanes memperkenalkan Kristus sebagai Anak Allah, yaitu Mesias yang diurapi yang akan menjadi juru selamat bagi umat-Nya.

Injil Yohanes juga menyajikan suatu kebenaran hakiki mengenai kedatangan Mesias yang telah dinanti-nantikan selama ini.¹ Hal ini mencirikan suatu aspek eskatologis dalam Injil Yohanes oleh karena kepastian kedatangan Mesias pertama kali di dunia merupakan suatu hal yang menguatkan pandangan tentang adanya kedatangannya yang kedua kalinya untuk menjemput GerejaNya. Dengan berani Rasul Yohanes mengimani dan menuliskan dalam Injilnya bahwa Yesus adalah benar-benar Mesias yang telah dinantikan oleh banyak orang. Hal ini sangat nyata dalam Injil Yohanes ini.

Analogi ataupun gambaran mengenai Mesias yang sejati diungkapkan oleh perempuan Samaria, dengan perkataannya yang menekankan bahwa “Mesias akan memberitahukan segala sesuatu kepada kami” (Yoh. 4:25). Menurut ajaran dari golongan Samaria, Mesias adalah nabi utama yang akan memberitahukan segala sesuatu kepada mereka. Pengharapan ini ada dalam Ulangan 18:15-19 dimana akan ada nabi yang dijanjikan. Dan dalam pandangan mereka juga,

¹Pembicaraan mengenai Yesus sebagai Mesias agaknya tidak condong ke arah eskatologi oleh sebab tidak memiliki nuansa pembelajaran untuk hal-hal yang akan datang. Tetapi jika dipelajari dan direnungkan secara komperhensif mengenai apa itu eskatologi, pembuktian bahwa Yesus adalah Mesias mendapatkan tempat yang istimewa dalam konteks penggenapan dari apa yang telah dinubuatkan dalam Perjanjian Lama. Eskatologi bukan hanya membahas mengenai hal-hal yang akan datang saja, tetapi juga nubuatan-nubuatan yang ada sebelumnya. Chris Marantika memberikan tempat khusus bagi adanya *Master Plan* Program Ilahi (untuk pembahasan yang lebih dalam dapat dilihat langsung di bab II dalam buku Chris Marantika, *Eskatologi: Suatu Studi tentang Nubuatan & Hal-hal yang akan Datang*) yang didalamnya membahas mengenai perjanjian-perjanjian yang terdapat dalam Perjanjian Lama. Segala perjanjian itu tidak terlepas dari nubuatan tentang Mesias yang akan datang. Charles Ryrie juga memberikan tempat bagi adanya Perjanjian Abraham (Ryrie, *Teologi Dasar 2*, pasal 81) dan Perjanjian Daud (Ryrie, *Teologi Dasar 2*, Pasal 82) yang tidak lepas dari nubuatan mengenai Mesias. Rasul yohanes membuktikan dalam Injilnya bahwa Mesias yang telah dijanjikan itu kini ada dan telah datang. Sehingga pembahasan mengenai Yesus sebagai Mesias mendapatkan tempat dalam pembahasan eskatologi, terkhusus eskatologi Injil keempat.

Mesias itu akan berbicara dengan segala hikmat surgawi yang sangat berbeda dengan hikmat duniawi.²

Dalam kitab ini juga menegaskan bahwa Mesias tidak berasal dari Galilea (Yoh. 7:41), dan hal ini merupakan sindiran untuk Yesus yang selama ini dianggap sebagai orang Galilea. Mesias itu berasal dari keturunan Daud dan dari kampung Betlehem, tempat Daud dahulu tinggal (Yoh. 7:42). Mesias juga harus Pribadi yang kekal, dalam arti hidup selama-lamanya (Yoh. 12:34). Dengan rinci Injil Yohanes menyatakan syarat-syarat Mesias yang sejati sesuai dengan ajaran Perjanjian Lama, dan dengan rinci juga Rasul Yohanes menjelaskan siapakah sebenarnya pribadi Mesias itu yang telah datang dan telah menggenapi nubuatan yang terdapat dalam Perjanjian Lama.

Hal pertama yang menjadi penekanan bagi Injil ini adalah kepastian bahwa Mesias bukanlah Yohanes pembaptis. Banyak orang yang menganggap bahwa Yohanes Pembaptis adalah Mesias oleh sebab karya yang ia telah lakukan. Rasul Yohanes dengan tegas menolak pandangan ini, dan hal ini nyata dalam perkataan Yohanes Pembaptis bahwa “Aku bukan Mesias” (Yoh. 1:20). Dari perkataan ini nyata bahwa Yohanes Pembaptis tidak pernah mengklaim dirinya sebagai Mesias yang telah dinantikan. Berikut, melalui kesaksiannya juga Yohanes Pembaptis menunjukkan bahwa ia bukanlah Mesias, tetapi hanyalah pribadi yang diutus untuk mendahului-Nya dan mempersiapkan umat bagi kedatangan-Nya (Yoh. 3:28).

Kini Mesias yang telah dinantikan itu telah datang ke dalam Dunia dan umat tidak perlu menanti-nantikan lagi kedatanganNya. Kesaksian dari Andreas adalah contoh yang riil dimana ia telah menemukan Mesias yang selama ini telah dijanjikan itu (Yoh. 1:41). Dalam bagian ini juga Rasul Yohanes menjelaskan bahwa Mesias itu sendiri adalah Kristus. Pembuktian Yesus sebagai Mesias juga terjadi dalam peristiwa pemanggilan Natanael (Yoh. 1:48). Dalam panggilan ini, Yohanes sedang menyatakan bahwa Yesus adalah pribadi yang Ilahi seperti yang dijelaskan oleh Walvoord berikut ini:

Dalam bagian mengenai panggilan Natanael ini, pertama-tama Yohanes membuktikan dalam keilahianNya, Yesus itu mahahadir, dan dalam hal ini menjelaskan mengapa Ia

²Hagelberg, *Tafsiran Injil*, 175.

melihat Natanael ada di bawah pohon ara, dan juga bahwa Ia mahatahu – mengetahui hal-hal di masa depan.³

Dengan pembuktian keilahian Kristus, hal ini semakin menguatkan posisi Mesias yang melekat dalam diriNya seperti yang diungkapkan oleh Andreas. Istilah Mesias yang melekat dalam diri Yesus Kristus juga berpandangan dengan perdikatnya sebagai juru Selamat dunia. Hal ini nampak dalam pengakuan orang-orang Samaria yang telah “diinjili” oleh perempuan Samaria itu (Yoh. 4:42). Mereka merasa bukan saja Ia adalah nabi yang paling besar, tetapi juga Ia adalah Juru Selamat dunia. Kemesiasannya berhubungan erat dengan tugasNya untuk menjadi juru Selamat dunia.

Rasul Yohanes sendiri menyimpulkan dengan keyakinan penuh bahwa Yesus itulah Mesias yang sejati (Yoh. 20:31). Bukan hanya itu saja, tetapi Yesus adalah anak Allah. Donald Gutrie memberikan penjelasan mengenai penggunaan Anak Allah ini dalam Injil Yohanes:

Gelar itu sendiri muncul beberapa kali, tetapi lebih penting lagi ialah penggunaan mutlak dari hubungan Bapa-Anak yang meresapi kata-kata Yesus dalam Injil ini. Lebih dari seratus kali Yesus berbicara tentang Allah sebagai Bapa sepanjang masa pelayanannya dan tidak dibatasi hanya untuk suatu jenis satu pendengar saja.⁴

Memang dalam Injil Yohanes hubungan Bapa-Anak begitu mencolok digunakan oleh Yesus dan antara Bapa dan Yesus tidak dapat dipisahkan. Penggunaan Anak Allah, yang dapat diartikan ada hubungan yang intim dengan Allah – Yesus adalah Allah sendiri – semakin menguatkan legitimasiNya sebagai Mesias.

Otoritas Yesus sebagai Mesias yang telah dinantikan digambarkan dengan tegas oleh Rasul Yohanes dalam pasal 20:31. Paul Enns menggambarkan bahwa Yohanes, dalam Injilnya mempersentasikan otoritas Yesus sebagai Mesias.⁵ Hal ini adalah benar. Yesus memang layak

³Walvoord, *Pedoman Lengkap Nubuat*, 523.

⁴Donald Gutrie, *Teologi Perjanjian Baru 1*, pen., Lida T. Gamadhi (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 349.

⁵Paul Enns, *the Moody Handbook of Theology: Buku Pegangan Teologi 1*, peny., Ricky Nadian & Elisabeth Yuliasari, pen., Rahmiati Tanudjaja (Malang: Literatur SAAT, 2010), bagian 1: Teologi Biblika, Teologi Yohanes, 161.

untuk disebut sebagai Mesias oleh karena Ia telah menggenapi segala yang tertulis dalam Perjanjian Lama dan hal ini mendapatkan penekanan oleh Rasul Yohanes dalam Injil yang keempat.

Dr. Ragil Kristiawan, M.Th.

(Wakil Ketua III dan dosen STT Kristus Alfa Omega Semarang)